



Perempuan dalam Popularitas Pelakor vs Pebinor (Kajian Semiotik Berbasis Gender)

Ayunda Riska Puspita

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo, Indonesia
puspita@iainponorogo.ac.id

*Corresponding author: Ayunda Riska Puspita: email: puspita@iainponorogo.ac.id

Sejarah Artikel Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak: Akhir tahun 2017 muncul istilah pelakor yang merupakan akronim dari “perebut laki orang”. Sebagai bentuk perlawanan dari istilah pelakor muncullah istilah pebinor yang merupakan akronim dari “perebut bini orang”. Tahun 2022 dua kata tersebut telah masuk ke dalam KBBI. Popularitas pelakor jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pebinor. Perselingkuhan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang, tetapi popularitas istilah pelakor membuat perempuanlah yang paling bersalah dibandingkan laki-laki. Padahal, pasti ada dua pihak yang menyimpang dari norma masyarakat dengan melakukan “hubungan gelap” atau perselingkuhan. Di berbagai laman dalam internet, ditemukan lebih banyak meme yang menampilkan pelakor dibandingkan dengan pebinor. Walaupun ada meme yang membahas pebinor, sebagian besar didampingkan dengan pelakor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tanda pada meme pelakor dan pebinor menggunakan teori Semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan mendeskripsikan posisi perempuan dalam meme tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan diskriminasi pada pelakor atau perempuan yang dianggap sebagai pihak yang paling agresif dibandingkan laki-laki dan satu-satunya penyebab kehancuran rumah tangga seseorang. Diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam meme tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan (*violence*) terhadap perempuan yaitu kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Kata Kunci posisi perempuan, meme pelakor dan pebinor, semiotik berbasis gender

Abstract: At the end of 2017, the term pelakor appeared, which is an acronym for "grabbing men". As a form of resistance to the term pelakor, the term pebinor emerged, which is an acronym for "usurper for other people's wives". In 2022 these two words have entered the KBBI. The popularity of pelakor is much higher than that of pebinor. An affair cannot be carried out by one person, but the popularity of the term pelakor makes women the most guilty compared to men. In fact, there must be two parties who deviate from the norms of society by carrying out "illicit relations" or an affair. On various pages on the internet, there are more memes featuring harlots than pebinors. Even if there are memes that discuss pelakor, most of them are accompanied by pelakor. This study aims to describe the meaning contained in the sign in the actor and groomer meme using the Semiotic theory developed by Charles Sanders Peirce and to describe the position of women in the meme. This research is a qualitative research with descriptive-interpretative research type. The results of the study show that perpetrators or women are discriminated against as the most aggressive party compared to men and the only cause of the destruction of one's household. The discrimination against women contained in the meme is a form of violence against women, namely verbal abuse.

Keywords women's position, pelakor and pebinor memes, gender-based semiotics

How to Cite



Copyright@2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis. Bahasa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman penuturnya. Bahasa yang tidak berkembang akan mengalami kepunahan. Bahasa yang punah berarti sudah tidak ada penuturnya lagi, walaupun ada mungkin hanya sedikit. Perkembangan bahasa begitu

pesat akhir-akhir ini. Perkembangan teknologi juga sangat memengaruhi cepatnya perkembangan bahasa tersebut. Adanya teknologi yang canggih mengakibatkan cepatnya variasi-variasi baru dari suatu bahasa tersebar luas di kalangan masyarakat.

Variasi bahasa semakin banyak jenis dan polanya. Dalam kurun waktu satu tahun bisa ratusan kata baru yang muncul dan sangat viral di kalangan masyarakat. Akhir tahun 2017 muncul kata pelakor yang merupakan akronim dari “perebut laki orang”. Kata pelakor tersebut ditujukan kepada perempuan yang berselingkuh dengan suami orang. Kesan yang ditimbulkan dari kata pelakor adalah perempuan yang sangat agresif dalam usaha mendapatkan laki-laki. Sebagai bentuk perlawanan dari istilah pelakor muncullah istilah pebinor yang merupakan akronim dari “perebut bini orang”. Istilah pebinor yang munculnya belakangan sangat kalah popularitasnya dibandingkan dengan pelakor. Sejak Oktober 2022, dua kata ini telah resmi masuk ke dalam KBBI.

Labelling pelakor yang lebih populer dibandingkan pebinor jelas sekali mendiskriminasikan perempuan karena perselingkuhan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang. Namun, istilah pelakor membuat perempuanlah yang bersalah. Padahal, pasti ada dua belah pihak yang menyimpang dari norma masyarakat dengan melakukan “hubungan gelap” atau perselingkuhan. Popularitas pelakor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pebinor ditunjukkan dengan banyaknya meme yang menampilkan pelakor dibandingkan dengan pebinor. Kalaupun ada meme yang membahas pebinor, sebagian besar didampingkan dengan pelakor.

Selanjutnya, terdapat dua pengertian tentang meme dalam KBBI daring versi V keluaran Kemendikbud RI (2018). Pengertian pertama adalah ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya. Selain itu meme juga merupakan cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur. Berdasarkan kedua pengertian dari Kemendikbud tersebut, dapat dijelaskan secara singkat bahwa meme adalah gambar disertai kata-kata dengan tujuan untuk melucu atau menghibur dan mudah menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya. Fenomena menghibur atau melucu lewat meme sudah semakin banyak terjadi di Indonesia. Apalagi dengan berkembangnya teknologi, meme kreasi dari seseorang sangat mudah tersebar kepada warganet. Meme sering sekali muncul sebagai tanggapan dari suatu peristiwa yang sedang viral, salah satunya adalah fenomena pelakor tersebut.

Manusia dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Tanda-tanda nonverbal dapat didengar atau dilihat. Tanda-tanda nonverbal ini sifatnya tidak sistematis tanda verbal karena tanda nonverbal dapat dimaknai secara relative oleh masyarakat (Wijana, 2010, p. 22). Komunikasi lewat meme merupakan salah satu jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam meme terdapat teks yang merupakan tanda verbal dan terdapat gambar disertai warna yang merupakan tanda nonverbal. Teori Semiotik dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tanda-tanda tersebut. Salah satu teori Semiotik yang terkenal adalah teori triangle meaning yang disampaikan oleh Charles Sanders Peirce.

Semiotik atau sering disebut juga dengan semiotika mengkaji lambang-lambang dan tanda-tanda. Linguistik merupakan salah satu cabang semiotik. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda (Kridalaksana, 2011, p. 219; Preminger & Dkk., 2001, p. 85). Adanya anggapan bahwa Linguistik merupakan bagian dari Semiotik menjadikan bahasa sebagai salah satu sistem tanda yang bisa dikaji menggunakan teori Semiotik. Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Linguis dari Swiss, Ferdinand de Saussure.

Penelitian Semiotik menggunakan teori Peirce sudah banyak dilakukan sebelumnya. Teori ini bisa untuk menganalisis film, iklan, teks, dan sebagainya. Penelitian semiotik dengan teori Peirce salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce atas Presentasi Kekerasan dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014” (Karima & Christin, 2015). Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis bentuk kekerasan dengan tipologi tanda Peirce yakni indeks, ikon, dan simbol. Selanjutnya ada pula penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri” (Patriansyah, 2014). Penelitian Patriansyah ini menganalisis dari segi representment, object, dan interpretant serta dari segi qualisign, sinsign, dan legisign. Jadi ada dua tahap dalam analisis memaknai tanda-tanda dalam Karya

Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri ini. Selanjutnya ada penelitian yang berjudul “Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)” (Dewi, 2013). Penelitian ini menganalisis *representament*, *object*, dan *interpretant* untuk mengenali makna tanda yang terdapat dalam iklan kosmetik brand Wardah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini merupakan penelitian Semiotik berbasis gender dengan data yang akan dianalisis adalah meme tentang pelakor dan pebinor. Penelitian ini juga merupakan kajian kontrasif yang mengontraskan posisi pelakor dan pebinor pada meme yang beredar di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tanda pada meme pelakor dan pebinor menggunakan teori Semiotik. Selain mendeskripsikan makna dalam tanda-tanda pada meme pelakor dan pebinor, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan posisi perempuan dan laki-laki dalam meme tersebut. Deskripsi posisi perempuan dan laki-laki ditentukan berdasarkan hasil analisis makna dalam tanda yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah intrusmen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian menggunakan metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penututnya (Sudaryanto, 1992, p. 62). Untuk menjelaskan makna pada tanda dan posisi perempuan dalam meme yang dianalisis, selain digunakan metode deskriptif juga digunakan metode interpretasi.

Data dalam artikel ini diperoleh dari beberapa meme tentang pelakor dan pebinor yang terdapat dalam berbagai sumber. Data dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010, p. 33). Data dipilih karena ditemukannya banyak meme tentang pelakor dari pada pebinor, sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap fenomena tersebut.

Langkah-langkah analisis meliputi (1) pengumpulan data dengan teknik catat; (2) analisis tanda yang terdapat dalam makna dengan model analisis Peirce dan dengan teknik deskriptif-interpretatif; (3) analisis kesetaraan gender (posisi perempuan) dalam meme pelakor (berdasarkan hasil analisis semiotik) dengan teknik deskriptif-interpretatif; dan (4) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Peirce. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar sesuatu dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur (Sobur, 2015, p. 97). Pierce membagi elemen makna menjadi tiga, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant* (*triangle meaning*). *Sign* adalah tanda yang tampak. *Object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Ketiga elemen ini jika berinteraksi akan memunculkan makna dari sebuah tanda. Elemen makna Peirce digambarkan sebagai berikut (Sobur, 2015, p. 115).

Analisis menggunakan teori Peirce dengan fokus terhadap tanda dan mengkaji *sign*, *object*, dan *interpretant* sebenarnya bisa saja tidak ditampilkan analisisnya dan langsung menjelaskan interpretasinya. Namun, dalam penelitian ini dituliskan secara detail proses analisis model Peirce agar tidak terjadi interpretasi yang tiba-tiba ada tanpa prosesnya. Berikut ini dijelaskan proses analisis makna dari tanda-tanda dalam meme pelakor dan pebinor menggunakan teori Peirce.



Gambar Data 1

(sumber: <http://kelakuanpararemajablogspot.com/2018/02/4-meme-pelakor-yang-bikin-ngakak.html>)

Tabel 1
Analisis Data 1

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> Teks “Pak Dendi” beserta gambar seorang laki-laki yang berjalan menuju keluarga samawa Teks “keluarga yg samawa” beserta gambar warna-warni pelangi Teks “PELAKOR” dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan teks yang lain dan berada di dalam jurang yang besar 	<ul style="list-style-type: none"> Pak Dendi Keluarga yang samawa itu indah dan berwarna Seorang perempuan perebut laki orang 	Pak Dendi seorang laki-laki yang beristri tidak bisa memiliki keluarga yang bahagia karena diganggu oleh pelakor.

Meme tersebut muncul setelah viralnya video Bu Dendi yang memarahi selingkuhan Pak Dendi. Dalam video yang viral tersebut Bu Dendi juga melempar dan menyebarkan uang di hadapan selingkuhan Pak Dendi. Meme tersebut merupakan meme yang pro terhadap Bu Dendi yang menyalahkan selingkuhan Pak Dendi secara sepihak tanpa memikirkan posisi Pak Dendi yang saat itu juga melakukan perselingkuhan.

Berdasarkan hasil analisis model Pierce di atas, meme tersebut merupakan jenis tanda indeks karena hubungan antara S dan O dalam interpretasi adalah hubungan kausalitas. Dalam meme ditunjukkan bahwa Pak Dendi tidak bisa mencapai keluarga yang samawa karena ada jurang yang memisahkan, yakni pelakor. Gambar Pak Dendi yang beralir menuju keluarga samawa menunjukkan bahwa Pak Dendi menyayangi keluarganya dan pelakor adalah sebab terbesar Pak Dendi tidak bisa menuju keluarga yang samawa. Selain itu digambarkan pula bahwa pelakor adalah jurang yang besar yang tidak mungkin dilewati Pak Dendi untuk mendapatkan keluarga yang samawa.

Meme tersebut jelas sekali sangat memojokkan perempuan yang dicap perebut laki orang. Padahal selingkuhan Pak Dendi tidak mungkin berselingkuh sendiri tanpa peran Pak Dendi sebagai pasangan selingkuhnya.



Gambar 2 Data 2

(sumber: <https://me.me/i/otw-ke-rumah-pelakor-20853362>)

Tabel 2
Analisis Data 2

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Teks “Otw ke rumah pelakor” berwarna kuning • Gambar seorang ibu-ibu agak tua membawa senapan dibonceng oleh ibu-ibu agak muda beserta anak kecil berada paling depan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa perjalanan ke rumah pelakor • Seorang ibu-ibu agak tua membawa senapan dibonceng oleh ibu-ibu agak muda beserta anak kecil berada paling depan. 	Seorang perempuan yang sedang dalam perjalanan ke rumah pelakor yang telah merebut suaminya. Perempuan tersebut membawa senjata yang akan digunakan untuk melawan pelakor

Berdasarkan analisis tanda dengan model Pierce, maka jenis meme ke-2 ini merupakan indeks seperti pada meme pertama. Dalam meme ini ada hubungan kausalitas dalam menginterpretasikan hubungan antara S dan O.

Dalam meme ini dijelaskan ada seorang perempuan paruh baya yang diantarkan oleh perempuan yang lebih muda ke tempat pelakor. Perempuan paruh baya tersebut membawa senjata. Dalam meme tersebut terdapat teks “*otw ke rumah pelakor*”. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa perempuan paruh baya tersebut sedang menuju ke rumah pelakor dengan membawa senjata untuk membunuh pelakor. Dalam meme ini tidak dijelaskan bagaimana perempuan tersebut melawan suaminya yang pasti menjadi pasangan selingkuh dari pelakor yang akan dia bunuh. Sehingga, dalam meme ini digambarkan pelakor atau perempuanlah yang agresif dan pihak yang paling bersalah dan harus dimusnahkan.



Gambar 3 Data 3

(sumber: <http://www.fotodakwah.com/2017/11/hukum-pelakor-dalam-islam.html>)

Tabel 3
Analisis Data 3

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Teks “pelakor termasuk dosa besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya anggapan masyarakat 	Pelakor dianggap dosa besar dan

dan tidak dianggap sebagai umat rasulullah” dengan ukuran teks “pelakor” dan “dosa besar” lebih besar dibandingkan dengan teks yang lain

- Gambar bunga berwarna putih, mutiara, dan cincin

bahwa pelakor termasuk dosa besar dan tidak dianggap sebagai umat rasulullah

- Bunga berwarna putih, mutiara, dan cincin

tidak dianggap umat rasulullah dan pelakor dianggap merusak hubungan pernikahan yang suci

Meme ke-3 ini juga merupakan meme dengan analisis tanda yang berupa indeks. Ada hubungan kausalitas juga dalam menginterpretasikan S dan O. Dalam meme tersebut dituliskan “pelakor termasuk dosa besar dan tidak dianggap sebagai umat rasulullah”. Meme tersebut hanya menyebutkan pelakor yang merupakan dosa besar dan bukan umat Rasulullah. Bahkan dalam meme tersebut terdapat gambar bunga dan mutiara berwarna putih dan cincin. Gambar tersebut menunjukkan kesucian sebuah pernikahan. Sehingga pelakor dianggap sebagai penghancur hubungan yang suci tersebut. Lalu bagaimana dengan pebinor? Apakah pebinor bukan dosa besar? Sehingga hanya pelakor saja yang dituliskan dalam meme tersebut.

Meme ke-3 ini juga merupakan meme yang menganggap hanya pelakorlah yang bersalah dan berbuat dosa besar. Pasangan selingkuhnya tidak diekspos sebagai pihak yang juga melakukan dosa. Pebinor-pun juga dianggap tidak berdosa.



Gambar 4 Data 4

(sumber: <https://www.boombastis.com/meme-para-pelakor/141165>)

Tabel 4
Analisis Data 4

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi menunjukkan tangan • Teks “itu yang suka njambret laki orang, tenggelamkan!!” 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Susi menunjukkan tangan dengan mengucapkan “itu yang suka njambret laki orang, tenggelamkan!!” 	Ibu Susi marah dan memberi peringatan kepada perempuan yang menjambret laki orang untuk ditenggelamkan

Meme ini merupakan jenis analisis tanda yang berupa icon karena gambar menunjukkan objek itu sendiri atau identitasnya. Dalam meme ini terdapat gambar Menteri Kelautan dan Perikanan saat itu, Ibu Susi, menunjukkan tangan dan teks “itu yang suka njambret laki orang, tenggelamkan!!”. Susi Pudjiastuti sangat terkenal dengan kata “tenggelamkan” terkait dengan peristiwa pencurian ikan di laut Indonesia oleh kapal asing. Kapal-kapal asing yang mencuri ikan merupakan pengancam bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam meme ini pelakor dianalogikan sebagai kapal-kapal asing yang mencuri ikan di laut Indonesia sehingga harus dimusnahkan. Perempuan (dalam hal ini pelakor) dianggap pihak yang paling bersalah sehingga harus ditenggelamkan. Dengan kata lain juga dapat disimpulkan bahwa pelakor sangat berbahaya sehingga harus dimusnahkan dari muka bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelakor adalah pihak yang paling berdosa atas fenomena perselingkuhan.



Data 5

(sumber: <http://tamanplatina.blogspot.com/2018/02/5-meme-macam-macam-pelakor.html>)

Tabel 5
Analisis Data 5

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar seorang perempuan yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan laki-laki lain • Teks “pelakor (penyayang laki orang)” 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang perempuan yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan orang lain • Seorang pelakor (penyayang laki orang) 	Seorang perempuan yang menyayangi laki orang lain biasa bermain di belakang pasangannya dan perempuan tersebut disebut “pelakor”

Hubungan S dan O dalam proses interpretasi dalam data 5 ini adalah kausalitas. Sehingga tanda dalam meme ini sesuai dengan model analisis Peirce disebut sebagai indeks. Dalam meme ini terdapat gambar seorang perempuan yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan laki-laki lain dan teks “pelakor (penyayang laki orang)”. Gambar dan teks tidak memiliki hubungan yang logis karena yang menjadi perebut dalam meme tersebut adalah lelaki bukan perempuan. Sebenarnya gambar tersebut mengilustrasikan pebinor bukan pelakor. Namun, lagi-lagi perempuan yang menjadi pihak tersalahkan.



Gambar 6 Data 6

(sumber: <http://www.infosekayu.com/2017/12/maraknya-istilah-pelakor-dan-pebinor.html>)

Tabel 6
Analisis Data 6

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar seorang laki-laki yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan perempuan lain • Teks “pelakor vs pebinor” 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang perempuan yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan orang lain • pelakor (penyayang laki orang) dan pebinor 	Seorang perempuan yang menyayangi laki orang lain biasa bermain di belakang pasangannya dan perempuan tersebut disebut “pelakor”, namun tidak ada penjelasan mengenai “pebinor”



Gambar 7 Data 7

(sumber: <https://www.kudutahu.com/2018/05/apa-itu-pelakor-dan-pebinor.html>)

Tabel 7
Analisis Data 7

No	Sign (S)	Object (O)	Interpretant (I)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar seorang laki-laki yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan perempuan lain • Teks “apa itu pelakor & pebinor?” 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang perempuan yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan orang lain • Pertanyaan tentang pengertian pelakor dan pebinor 	Seorang perempuan yang menyayangi laki orang lain biasa bermain di belakang pasangannya dan perempuan tersebut disebut “pelakor”, namun tidak ada penjelasan mengenai “pebinor”

Data 6 dan 7 merupakan dua ilustrasi yang sama hanya berbeda pada teks yang tertera dalam kedua meme tersebut. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara S dan O dalam menginterpretasi tanda dalam meme tersebut maka diketahui bahwa kedua meme tersebut merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara S dan O.

Kedua meme tersebut menunjukkan adanya gambar seorang laki-laki yang sedang mesra dengan pasangannya juga menggandeng tangan perempuan lain. Kedua meme ini juga menyebutkan kata “pelakor” dan “pebinor”. Meme ke-6 menunjukkan adanya teks “pelakor vs pebinor”. Meme ke-7 menunjukkan teks “apa itu pelakor & pebinor?”. Meskipun keduanya menuliskan kata “pelakor” dan “pebinor”, faktanya hanya ada contoh ilustrasi pelakor saja. Kembali lagi dalam contoh ini juga terjadi dikriminasi pada perempuan yang dianggap agresif dalam mencari pasangan selingkuh. Sedangkan bagaimana pebinor tidak digambarkan dalam meme padahal sudah jelas yang disebutkan adalah “pelakor” dan “pebinor”.

Gender melekat pada laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender bukanlah jenis kelamin yang dibedakan secara biologis dan kodrati. Perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan jenis kelaminnya tidak dapat dipertukarkan. Misalnya perempuan mengalami haid dan laki-laki tidak (Mufidah, 2004).

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan dan dalam berbagai bentuk (Muthali’in, 2001). Menurut Mansour Fakhri ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender sangat merugikan perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Akibat ketidakadilan gender tersebut antara lain: (1) marginalisasi perempuan, (2) penempatan perempuan pada subordinasi, (3) stereotype perempuan, (4) kekerasan (violence) terhadap perempuan, dan (5) beban kerja tidak proporsional pada perempuan (Mufidah, 2004).

Fenomena yang terjadi dalam meme yang berkembang di Indonesia adalah bentuk ketimpangan gender berupa *stereotype* pada perempuan. Perempuan dilabelkan sebagai sumber kehancuran dalam keluarga jika terjadi perselingkuhan. *Stereotype* ini menempatkan perempuan pada posisi yang timpang dibandingkan laki-laki. Laki-laki yang melakukan perselingkuhan dianggap biasa dan yang salah adalah perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik yang telah dilakukan dengan menggunakan model analisis Peirce dapat disimpulkan bahwa beberapa meme tersebut menunjukkan diskriminasi pada pelakor atau perempuan. Pelakor digambarkan sebagai satu-satunya penyebab kehancuran rumah tangga seseorang. Pelakor juga dianggap pihak yang paling agresif, sedangkan pebinor hanya pihak yang digoda oleh pelakor atau pihak yang pasif.

Deskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam meme tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan (*violence*) terhadap perempuan. Kekerasan tersebut bukanlah kekerasan fisik seperti yang terjadi dalam KDRT. Kekerasan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Sebagian besar tanda dalam data tersebut berbentuk indeks. Semua data menunjukkan adanya hubungan kausalitas dalam menentukan hubungan S dan O dalam proses interpretasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara S dan O sehingga muncul interpretasi secara keseluruhan bahwa perempuan atau pelakor adalah satu-satunya pihak yang bersalah dalam sebuah perselingkuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang menginspirasi penulisan artikel ini. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang terinspirasi dari aktivitas-aktivitas perjuangan kesetaraan gender di LPPM IAIN Ponorogo. Tanpa adanya kegiatan tersebut penulis tidak akan peka terhadap ketimpangan-ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, M. C. (2013). (213). "Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)", *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 06(2), 63–82.
- Karima, S., & Christin, M. (2015). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce atas Presentasi Kekerasan dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5. *E-Proceeding of Management*, 2237–2243.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah, C. (2004). *Paradigma Gender*. Bayumedia Publishing.
- Muthali'in, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2), 239–252.
- Preminger, A., & Dkk. (2001). *Semiotik (Semiologi)* (H. G. Widia (ed.)).
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.